

Hubungan Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Kejadian Tonsilitis Pada Anak Di Puskesmas Tehoru Tahun 2022

Kayus Jamlean

STIKes Maluku Husada

Korespondensi penulis : Kayusjamlean5@gmail.com

ABSTRACT. *Inflammation of the tonsils, lay people often call tonsils. Everyone has tonsils, for some reason the tonsils can become inflamed which should not be underestimated. Tonsillitis is inflammation of the palatine tonsils which are part of the Waldeyer ring (Suroso, 2019). Tonsillitis is an infectious disease that occurs quite often, especially in children aged 5-15 years compared to adults (Koes Irianto, 2019). This study aims to determine the relationship between knowledge and eating patterns with the incidence of tonsillitis in children at the Tehoru Health Center, Central Maluku Regency. This research uses an observational research design with analytical survey research methods and uses a cross sectional study approach. The population in this study were Tonsillitis patients aged 6-15 years who received treatment at the Tehoru Health Center, Central Maluku Regency from January – June 2022, totaling 280 patients. Sampling using the Purposive Sampling technique obtained 31 respondents according to the inclusion criteria. Data were collected using questionnaires and observation sheets, the data collected was then processed and analyzed using the SPSS computer program. Data analysis includes univariate analysis by looking for frequency distributions and bivariate analysis with the chi-square test ($\alpha < 0.05$) to determine the relationship between variables. The results of the bivariate analysis showed a value of $p = 0.069$ for the relationship between knowledge and the incidence of tonsillitis, and $p = 0.001$ for the relationship between diet and the incidence of tonsillitis. So it can be concluded that there is no relationship between knowledge and the incidence of tonsillitis and there is a relationship between diet and the incidence of tonsillitis in children at the Tehoru Community Health Center, Central Maluku Regency in 2022.*

Keywords: *Tonsillitis, Knowledge, Diet*

ABSTRAK. Peradangan tonsil, awam sering menyebut amandel. Setiap orang memiliki tonsil, karena suatu hal tonsil dapat mengalami peradangan yang tidak boleh diremehkan. Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin Waldeyer (Suroso, 2019). Tonsilitis termasuk penyakit infeksi yang cukup sering terjadi terutama pada anak usia 5-15 tahun dibandingkan dewasa (Koes Irianto, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Pola makan dengan kejadian Tonsilitis pada Anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan metode penelitian *survey analitik* serta menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Tonsilitis berusia 6-15 tahun yang berobat di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah mulai Januari – Juni 2022 sebanyak 280 pasien. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive*

Received Juli 30, 2022; Revised Agustus 30, 2022; Accepted September 30, 2022

* Kayus Jamlean, Kayusjamlean5@gmail.com

Sampling di dapatkan 31 Responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, data yang dikumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program komputer SPSS. Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai $p=0,069$ untuk hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsilitis, dan $p=0,001$ untuk hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsillitis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis dan terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsillitis pada anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022.

Kata Kunci : Tonsilitis, Pengetahuan, Pola Makan

PENDAHULUAN

Peradangan tonsil, awam sering menyebut amandel. Setiap orang memiliki tonsil, karena suatu hal tonsil dapat mengalami peradangan yang tidak boleh diremehkan. Menurut Dr. Bambang Hermani, Sp THT-KL, Ketua departemen THT FKUI-RSCM, tonsil berada di daerah faring tetapi bukanlah daging yang tumbuh di faring. Prof. DR. Dr. Hartono, Abdurrahman, Sp THT-KL Guru Besar Departemen THT FKUI-RSCM mengungkapkan, tonsil berfungsi sebagai pertahanan tubuh karena memproduksi zat kekebalan yang disebut immunoglobulin. Bentuk tonsil tidak bulat licin dan bercela. Karena itulah tonsil menjadi sarana berkumpulnya bakteri dan sisa makanan yang mati sehingga menjadi sarang infeksi (Irianto Koes, 2014). Di bidang THT, tonsilitis termasuk penyakit infeksi yang cukup sering terjadi terutama pada anak dibandingkan dewasa. Tonsillitis bakterial banyak terjadi pada anak usia 5-15 tahun menurut Dr. Arie Cahyono, Sp THT-KL (Irianto Koes, 2014)

Tonsillitis pada umumnya lebih sering menyerang anak-anak karena anak-anak lebih senang bermain, tanpa peduli cuaca baik atau buruk, tak peduli udara kotor atau bersih, begitu juga dengan pola makan dalam bentuk jajanan yang sembarangan, membeli makanan dan minuman yang sudah tercemar, atau yang diolah sembarangan, langsung memakannya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Anak-anak juga kurang menjaga kebersihan mulut (Irianto Koes, 2014).

Faktor pencetus yang dapat menyebabkan anak mengalami tonsillitis harus dihindari dengan cara minum banyak air atau cairan seperti sari buah, terutama selama demam, menghindari minum minuman dingin, sirup, es krim, gorengan, makanan awetan yang diasinkan, manisan dan makanan yang pedas (Samsudin, 2020)

Menurut WHO, penyakit THT diberbagai negara berbeda-beda. Islamabad-Pakistan selama 10 tahun (Januari 1998 - Desember 2007) dari 68.488 kunjungan pasien didapati penyakit Tonsilitis Kronis merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai yakni sebanyak 15.067 (22%) penderita. Sementara penelitian yang dilakukan di Malaysia pada poli THT Rumah Sakit Sarawak selama 1 tahun dijumpai 8.118 kunjungan pasien dan jumlah penderita penyakit Tonsilitis Kronis menempati urutan keempat yakni sebanyak 657 (8,1%). Dalam analisa tentang kekambuhan penyakit-penyakit kronis pada saluran nafas atas dilakukan penelitian terhadap total populasi lebih dari 3,5 juta jiwa populasi di Amerika Serikat mendapatkan prevalensi penderita Tonsilitis Kronis sebesar 15,9/1.000 penduduk. Menurut penelitian di Rusia mengenai prevalensi dan pencegahan keluarga dengan Tonsilitis Kronis didapatkan data bahwa sebanyak 84 (26,3%) dari 307 ibu-ibu usia reproduktif didiagnosa Tonsilitis Kronis (Arsyad Fyra Wahyuni,2020)

Menurut kajian yang dilakukan oleh *National Center of Health Statistics* pada Januari 2011 di *United State*, penyakit pada tonsil dan adenoid adalah tinggi, dengan prevalensi 24,9% per 1000 orang yang berusia di bawah 18 tahun (Collin, 2019). Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia pada bulan September 2012, prevalensi tonsillitis kronik tertinggi setelah nasofaringitis akut 3,8% (Sari Layla Tunjung, 2018)

Data morbiditas pada anak yang menderita tonsillitis kronik menurut survey kesehatan rumah tangga (SKRT) pada umur 5-15 tahun menempati urutan kelima (10,5% laki-laki dan 13,7% perempuan). Hasil pemeriksaan pada anak-anak dan dewasa menunjukkan total penyakit pada telinga hidung dan tenggorokan berjumlah 190-230 per 1000 penduduk dan didapati 38,4% diantaranya merupakan penderita penyakit tonsillitis kronis (Nurrobi 2012).

Di Indonesia jika kambuhnya tonsillitis lebih dari 8 kali dalam setahun atau terlalu sering kambuh maka tindakan operasi harus segera dilakukan (Irianto, 2019).

Kemudian menurut laporan Dinas Kesehatan Maluku pada tahun 2017 bahwa penderita tonsilitis sebanyak 4216 orang (48,86%), tahun 2018 meningkat menjadi 5786 orang (57,86%) dan setelah 2019 meningkat lagi menjadi 6211 orang (62,11%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan, 2021).

Period prevalence dan prevalensi berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 di Maluku, sebesar 2,8% dan 6,8%. Lima Kabupaten/Kota yang mempunyai *Period prevalence Tonsilitis* tertinggi untuk semua umur adalah Kota Ambon (8,1% dan 17,0%). Maluku Tengah (6,0% dan 14,9%). Seram Bagian Barat (5,3% dan 10,8%), Buru (4,2% dan 11,4%), dan Kepulauan

Tanimbar (3,8% dan 8,4%). Pada Tahun 2022 perkiraan penderita Tonsilitis di Maluku Jumlah penderita anak yang ditemukan dan ditangani sebanyak 14.265 (17,34%) (Risksedes, 2018) Insiden tonsillitis kronik di Maluku berkisar 23,36% dan 47% diantaranya pada usia 5-15 Tahun (Arsyad Fyra Wahyuni,2021).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah diperoleh data, bahwa yang melakukan pemeriksaan dan pengobatan di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah, menempati urutan pertama adalah dengan diagnosa serumen obturans, kedua Otitis Media Supuratif Kronik, ketiga Tonsilitis, keempat Otitis Eksterna, kelima Rhinosinusitis dari keseluruhan kasus yang ada. Distribusi penyakit tonsilitis tersebut pada periode Januari - Juni 2022 secara umum berjumlah 356 (3,56%) pasien dengan kunjungan pasien anak (Usia 5-15 tahun) sebanyak 193 (1,93%), periode Januari - Desember Agustus berjumlah 423 (4,23%) dengan kunjungan pasien anak sebanyak 212 (2,12%) pasien, periode Januari – September 2022 berjumlah pasien 378 (3,78%) orang dengan jumlah kunjungan pasien anak sebanyak 280 (2,8 %) pasien.

Berdasarkan data prevalens terjadinya tonsillitis dari tahun ke tahun yang semakin meningkat dan lebih beresiko terjadi pada anak usia 5-15 tahun, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Tonsillitis pada Anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022”.

METODE

Desain,Waktu penelitian, Populasi dan Sampel

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional (*non eksperimental*) dengan Desain penelitian *survei analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, Dimana variabel dependen dan independen yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara stimultan sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (secara bersamaan), dan tidak ada *follow up* (Setadi, 2018).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 03 Juli – 03 September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien anak usia 6-15 tahun yang telah terdiagnosa tonsillitis yang berobat di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah dari Januari-Juni 2022 berjumlah 280 pasien anak.

Sampel adalah sebagian yang diambil dan dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2018).Oleh karena jumlah populasi yang diteliti pada penelitian ini yaitu

berjumlah 31 Responden, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Notoatmodjo, 2018).

Pengumpulan Data

1. Data primer

Untuk memperoleh data primer dilakukan dengan cara menyebarkan atau membagikan kuesioner kepada responden dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Sebelum kuesioner diserahkan kepada responden, peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian.
- b. Setelah responden memahami penelitian maka responden diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner.
- c. Jika responden menyatakan bersedia, maka kuesioner diberikan dan responden diminta untuk mempelajari terlebih dahulu cara pengisian baru kemudian mengisi kuesioner tersebut.
- d. Setelah kuesioner diisi, selanjutnya dikumpulkan dan dipersiapkan untuk diolah dan dianalisa.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari sumber data *medical record* Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah tentang penyakit Tonsilitis pada pasien anak yang berkunjung dan melakukan pengobatan pada Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah tiga tahun terakhir.

Pengolahan Data

1. Editing

Setelah data terkumpul maka dilakukan editing atau penyuntingan data, lalu data dikelompokkan sesuai kriteria.

2. Coding

Setelah semua kuisisioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data menjadi kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan (Notoadmojo Soekidjo, 2010).

3. Tabulasi

Yakni membuat tabel-tabel data sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoadmojo Soekidjo, 2018)

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Dilakukan terhadap tiap variabel untuk menghasilkan distribusi, frekuensi dan presentasi dari tiap variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariat

Dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Puskesmas Tehoru
Kabupaten Maluku Tengah**

Usia	Frekuensi	%
6 - 9 Tahun	13	41.9
10 – 12 Tahun	12	38.7
13 - 15 Tahun	6	19.4
Total	31	100.0

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Puskesmas
Tehoru Kabupaten Maluku Tengah**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	19	61.3
Perempuan	12	38.7
Total	31	100.0

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Terjadinya Penyakit Tonsilitis
Responden di Poliklinik THT RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar**

Tonsilitis	Frekuensi	%
Akut	11	35.5
Kronik	20	64.5
Total	31	100.0

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden di Puskesmas
Tehoru Kabupaten Maluku Tengah**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	18	58.1
Kurang	13	41.9

Total	31	100.0
-------	----	-------

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan Responden di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Pola Makan	Frekuensi	%
Baik	13	41.9
Kurang	18	58.1
Total	31	100.0

2. Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Tonsilitis pada Responden di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Pengetahuan	Tonsilitis				Total	
	Akut		Kronik			
	n	%	n	%	n	%
Baik	4	22.2	14	77.8	18	100
Kurang	7	53.8	6	46.2	13	100
$p = 0,069$		$\alpha = 0,05$				

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Tonsilitis didapatkan Responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 18 responden (100%) diantaranya yang mengalami tonsillitis akut sebanyak 4 responden (22,2%) dan tonsillitis kronik sebanyak 14 responden (77,8%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (100%) diantaranya yang mengalami tonsillitis akut sebanyak 7 responden (53,8%) dan tonsillitis kronik sebanyak 6 responden (46,2%).

Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $p=0.069$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ hal ini membuktikan bahwa nilai $p>\alpha$ berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsillitis.

Tabel 7 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Tonsilitis pada Responden di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Pola Makan	Tonsilitis				Total	
	Akut		Kronik			
	n	%	n	%	n	%
Baik	9	69.2	4	30.8	13	100
Kurang	2	11.1	16	88.9	18	100
$p = 0,001$		$\alpha = 0,05$				

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Pola Makan dengan Kejadian Tonsilitis didapatkan Responden

yang memiliki pola makan baik sebanyak 13 responden (100%) diantaranya yang mengalami tonsillitis akut sebanyak 9 responden (69,2%) dan tonsillitis kronik sebanyak 4 Responden (30,8%). Sedangkan Responden yang memiliki pola makan kurang sebanyak 18 responden (100%) diantaranya yang mengalami tonsillitis akut sebanyak 2 Responden (11,1%) dan tonsillitis kronik sebanyak 16 responden (88,9%).

Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $p=0.001$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ hal ini membuktikan bahwa nilai $p<\alpha$ berarti ada hubungan antara pola makan dengan tonsillitis.

PEMBASAHAN

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Tonsilitis pada Anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa dari 31 responden yang mengalami tonsillitis akut dan memiliki pengetahuan Baik tentang penyakit Tonsilitis sebanyak 4 responden (36,4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (63,6%) sedangkan responden yang mengalami tonsillitis kronik dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (70,0%), serta yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (30,0%). Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan total responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit tonsillitis sebanyak 18 responden (58,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (41,9%). Hasil uji statistik *Chi-Square* tentang hubungan Pengetahuan dengan kejadian Tonsilitis pada Anak di Poliklinik THT RS Ibnu Sina Makassar, diperoleh $p\text{ value}= 0,069$, dimana nilai $\alpha> 0.05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Pengetahuan anak dengan Kejadian Tonsilitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fyra Wahyuni Arsyad (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Tonsillitis pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah kerja Puskesmas Minasatene Kab.Pangkep” dimana diperoleh nilai $p=0,089$, karena nilai $p> 0,05$ ini berarti H_0 di terima dan H_a di tolak, Fyra Wahyuni Arsyad dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsitis pada anak usia Sekolah Dasar, yang artinya kadar pengetahuan seseresponden tidak berdampak terhadap terjadinya tonsillitis pada responden tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh Sukarni Sulaeman (2010), dari hasil penelitiannya diperoleh nilai $p=0,275$ yang juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsilitis.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman Djewarut (2022) dengan judul penelitian Hubungan anatara tingkat pengetahuan dan perilaku sehat terhadap kejadian tonsillitis pada Anak usia Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Ujungloe Kab.Bulukumba dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai p Value = 0,021 dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Pitaloka (2012) Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Tonsilitis Terhadap upaya Pencegahan Tonsilitis Pada Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun, berdasarkan hasil penelitian maka dijelsakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi upaya pencegahan tonsillitis, dimana pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui tingkat pendidikan, kematangan usia serta informasi kesehatan yang diperoleh.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misalnya apa dari, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang apa sesuatu itu (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Wawan A & Dewi M, 2010, Ada bebrapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu : Faktor internal (Pendidikan, Pekerjaan, dan Umur) dan Faktor Eksternal (Lingkungan dan Sosial Budaya). Ada 6 tingkatan domain pengetahuan yaitu Tahu, Memahami, Aplikasi, Analisis, sintesis, dan evaluasi (Achmad Umar Fachmi, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya dan teori diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terkhusus untuk anak usia 6-15 tahun dengan kejadian tonsilitis. Dengan asumsi bahwa seseresponden yang dikatakan memiliki pengetahuan terkadang hanya mampu dalam beberapa tingkatan domain saja, pengetahuan yang baik adalah mencakup 6 tingkatan domain sesuai teori Achmad Umar Fachmi (2013) diatas. Namun dalam penelitian ini menunjukan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tahu dan memahami dengan baik penyakit tonsilitis dan penyebabnya namun belum mampu ada dalam tingkatan selanjutnya yaitu mengaplikasikan sampai tahap evaluasi, dan juga dipengaruhi dengan tingkat pendidikan, umur dan lingkungan yang menjadi faktor pendukung seresponden anak belum mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin matang usia seseresponden dan didukung oleh pengaruh lingkungan yang baik maka semakin baik pula Pengetahuan serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan kesehariannya, terkhusus untuk meningkatkan taraf kesehatan. Peneliti sependapat dengan Fyra Wahyuni Arsyad (2019) bahwa kadar pengetahuan

seseorang tidak berdampak terhadap terjadinya penyakit tonsilitis pada responden tersebut karena Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam perubahan pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya.

2. Hubungan antara Pola Makan dengan Kejadian Tonsilitis pada anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa dari 31 responden yang mengalami Tonsillitis Akut dan memiliki pola makan baik sebanyak 9 responden (81,8%) dan responden yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 2 responden (18,2%) sedangkan responden yang mengalami tonsillitis kronik dan memiliki pola makan baik sebanyak 4 responden (20,0%) serta yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 16 responden (80,0%). Berdasarkan hasil tabulasi silang total responden yang mengalami Tonsilitis dan memiliki pola makan baik sebanyak 13 responden (41,9%) dan responden yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 18 responden (58,1%). Dari hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $p=0.001$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ hal ini membuktikan bahwa nilai $p<\alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsillitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fyra Wahyuni Arsyad (2020) “Hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Minasatene”, Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar dengan nilai $p\text{ value}= 0,010 < \alpha 0,05$. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa faktor pola makan mempunyai pengaruh terhadap kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar, yang artinya perilaku pola makan seseresponden sangat berdampak terhadap terjadinya tonsillitis pada responden tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahyuni (2019) dimana diperoleh nilai $p=0,039$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian tonsilitis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Tilog S.D (2019) bahwa pola makan yang keliru dapat menyebabkan terjadinya banyak gangguan pada kesehatan tubuh, hal ini bisa terjadi karena pola makan yang tidak benar dapat menyebabkan asupan yang dibutuhkan oleh tubuh tidak terpenuhi dan dampak yang terutama adalah menyebabkan menurunnya sistem imun. Teori tersebut berkesinambungan dengan yang dinyatakan oleh Irianto Koes (2019) bahwa tonsil berfungsi sebagai pertahanan tubuh karena memproduksi zat kekebalan yang disebut imunoglobulin. Dapat dikatakan bahwa tonsil adalah benteng

pertahanan pertama yang akan menangkis serangan kuman penyakit yang masuk melalui sistem pernafasan dan juga pencernaan (makanan/minuman).

Menurut Efiaty Arsyad Soepardi (2019) kemungkinan seseresponden mengidap penyakit itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keturunan, lingkungan, dan pola makan individu tersebut. Dalam hal ini pola makan memiliki peran yang sangat besar terhadap kesehatan seseresponden, tidak terkecuali dengan tonsilitis pada anak. Selain itu menjaga kebersihan makan dan minum, kebiasaan berkumur atau menggosok gigi minimal 2 kali sehari dan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan juga sangatlah penting untuk menghilangkan patogen dan kuman-kuman yang menempel ditangan yang tidak kita sadari selama beraktivitas sehari-hari.

Dari hasil penelitian sebelumnya dan teori diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dewasa ini banyak responden kian sadar akan pentingnya gizi dan kesehatan, namun kesadaran ini belum seutuhnya dimiliki oleh anak usia 6-15 tahun (usia sekolah) dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan disekolah maka peluang untuk mengonsumsi makanan yang belum tentu sehat seperti jajanan dipinggiran jalan yang tidak tertutup dan tidak higienis serta telah tercemar debu dan asap knalpot, konsumsi permen yang berlebihan, gorengan, minuman dingin, dan makanan pedas yang memicu terjadinya radang tenggorokan didukung dengan kebiasaan bermain anak yang tidak memperdulikan cuaca baik dan buruk, udara bersih dan kotor serta faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan adanya promosi makanan melalui media elektronik maupun cetak) yang cukup besar pengaruhnya terhadap pola makan dan pembentukan perilaku dalam memilih makanan yang tidak benar maka sangat memungkinkan terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh dan menimbulkan penyakit salah satunya adalah tonsillitis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Tonsilitis pada anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah tahun 2023. Hal ini sesuai hasil *Chi Square Test* yaitu $p = 0,069$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh hasil $p > \alpha$ dan Ada hubungan antara Pola makan dengan Kejadian Tonsilitis pada anak di Puskesmas Tehoru Kabupaten Maluku Tengah tahun 2023. Hal ini sesuai hasil *Chi Square Test* yaitu $p = 0,001$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh hasil $p < \alpha$.

Bagi individu, keluarga dan masyarakat terkhususnya anak usia 6-15 tahun diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sebagai acuan dalam memperoleh derajat

kesehatan yang optimal agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang mengancam kesehatan tentu saja akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi diri sendiri salah satunya untuk pencegahan penyakit tonsilitis serta mampu memperhatikan dan memahami pentingnya pola makan yang baik sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan memiliki sistem pertahanan tubuh yang baik melalui asupan nutrisi yang dikonsumsi.

REFERENSI

- Achmadi Umar Fahmi, 2020, *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Ariani Ayu Putri, 2019, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Arsyad Fyra Wahyuni, 2020, *Hubungan Antara Pola Makan dengan Kejadian Tonsilitis pada anak usia Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Minatasane Kab. Pangkep*,
(<http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/4/elibrary%20stikes%20nani%20hasanuddin--fyrawahyun-171-1-artikel4.pdf>, diakses pada tanggal 15 Mei 2022)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.2018.*Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Djewarut Herman, 2022, *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Sehat Terhadap Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujungloe Kab. Bulukumba*,
(<http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/3/elibrary%20stikes%20nani%20hasanuddin--aendanghas-122-1-artikel6.pdf> diakses pada tanggal 15 Mei 2022)
- Hidayat A.A.Alimul, 2014, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik analisis data*, Salemba Medika, Jakarta
- Irianto Koes, 2014, *Ilmu Kesehatan Anak (pediatrik)*, Alfabeta, Bandung
- Irianto Koes, 2019, *Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular Panduan Klinis*, Alfabeta, Bandung
- Khomzan Ali, 2010, *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*, Edisi I Cetakan 3, Rajawali Sport, Jakarta
- Mulyani Sri & Rospada Hetaria, 2011, *Asuhan Keperawatan Gangguan THT (Telinga Hidung Tenggorokan)*, Trans Info Media, Jakarta
- Nasir Abd, dkk, 2011, *Buku Ajar : Metodologi Penelitian Kesehatan Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Notoatmodjo Soekidjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*.PT Rineka Cipta Jakarta.

- Nursalam, 2018, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Pearce C. Evelyne, 2011, *Anatomi dan fisiologi untuk para medis*, Gramedia, Jakarta
- Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi 14, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Nani Hasanuddin, Makassar, 2015*
- Ratih Iskharima, 2013, *Deteksi Penyakit Anak Sehar-hari*, Imperium, Yogyakarta
- Soepardi Efiaty Arsyad, dkk, 2012, *Buku Ajar Telinga Hidung Tenggorok Kepala dan Leher Edisi ketujuh*, FKUI, Jakarta
- Sulistyoningsih Heriyani, 2011, *Gizi untuk kesehatan Ibu dan Anak*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sari layla Tunjung, 2014, *Faktor Pencetus Tonsilitis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten* (<http://eprints.ums.ac.id/32153/Naskah%20PUBLIKASI.Pdf> diakses pada tanggal 15 Juli 2023)
- Sapitri Rts. Vivit, 2013, *karakteristik penderita tonsillitis kronis yang diindikasikan tonsilektomi di RSUD Raden Mattaher Jambi* ([http:// online-journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article](http://online-journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article) diakses pada tanggal 15 September 2015)
- Setiadi, 2013, *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*, Edisi 2, Graha Ilmu, Surabaya
- Setiadi, 2007, *Anatomi dan Fisiologi Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Syaifuddin H, 2006, *Anatomi fisiologi untuk mahasiswa keperawatan*, Edisi 3, EGC, Jakarta
- Tambayong Jan, 2001, *Anatomi dan Fisiologi Manusia untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta
- Tilong Adi D, 2019, *Rahasia Pola Makan Sehat*, Flash Books, Yogyakarta
- Wawan A dan Dewi M, 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, NuhaMedika, Yogyakarta
- Z. Indah Irma & S. Ayu Intan, 2013, *Penyakit Gigi, Mulut dan THT*, Nuha Mediaka, Yogyakarta
- Zulkifli A, 2012, *Epidemiologi Teori dan Aplikasi*, Masagena Press, Makassar